

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Tempat Penelitian

###### a. Profil *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS)

*Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS) dengan pelatih utama Master Rahmi Kurnia S.E yang merupakan peraih medali perak pada Olimpiade 1992 adalah dojang yang terdiri dari beberapa dojang, antara lain dojang Potorono Taekwondo Club (PTC), dojang Gayamharjo Taekwondo Center (GTC), dojang Munggur, dan dojang 403. Dojang pertama yang berdiri yaitu dojang PTC, berdiri sejak tahun 1998 dengan nama dojang Komitrando, kemudian pada tanggal 28 Juni 2008 resmi berganti nama menjadi PTC. Selanjutnya adalah dojang 403 yang merupakan dojang khusus untuk seluruh anggota TNI Angkatan Darat 403 atau keluarga dari anggota yang telah berdiri sejak 17 Maret 2019. Dojang berikutnya adalah dojang GTC yang berdiri sejak 4 Januari 2020 dan yang terakhir dojang Munggur berdiri sejak 3 Februari 2021.

Sejak tahun 2020 Master Rahmi Kurnia selaku pelatih utama memutuskan membuat RKTS untuk penggabungan antara dojang-dojang tersebut agar dapat bersinergi bersama dalam pencapaian prestasi bersama. Walaupun tiap dojang tetap memiliki jadwal latihan yang berbeda-beda, namun tetap akan dilaksanakan latihan bersama ketika latihan TC (*technic*) atau latihan pertandingan dengan dojang lainnya. Usia atlet RKTS dapat dikatakan beragam, karena segala usia dari mulai TK, SD, SMP, SMA, dan dewasa ada di RKTS. Untuk lokasi dojang, di Kabupaten Bantul terdapat tiga dojang yaitu PTC, GTC, Munggur dan untuk di Kabupaten Sleman ada satu dojang yaitu dojang 403.

b. Struktur Organisasi *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS)

- 1) Ketua
- 2) Wakil Ketua
- 3) Sekretaris
- 4) Bendahara
- 5) Kabid Binpres
- 6) Kabid Kepelatihan
- 7) Kabid UKT
- 8) Kabid Perwasitan
- 9) Kabid Sarpras
- 10) Ketua Paguyuban Wali Atlet
- 11) Kabid Hubungan Antar Lembaga
- 12) Kabid Publikasi & IT

c. Logo *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS)



Gambar 4.2 Logo RKTS  
Sumber: Dokumentasi RKTS (2021)

a. Visi dan Misi *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS)

Visi

Rahmi Kurnia Taekwondo School menjadi salah satu Klub Taekwondo terbaik di Indonesia , membentuk atlet yang disiplin, berprestasi, serta menjunjung tinggi nilai sportivitas, profesionalitas, dan solidaritas.

Misi

- Memberikan pelatihan calon atlet sejak dini
- Menerapkan program Pembinaan Atlet jangka panjang
- Menerapkan program pelatihan dengan *Sports Science*
- Memberikan pelatihan secara sistematis dan berkelanjutan
- Menyiapkan atlet-atlet andalan untuk daerah dan nasional
- Menjalin komunikasi antar anggota, wali, pengurus dojang, pengurus paguyuban, dan pelatih
- Menjalin komunikasi antar dojang lain dan organisasi lain yang terkait
- Memelihara dan meningkatkan sarana prasarana bagi penunjang prestasi

**2. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

**a. Strategi Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan Pelatih dalam Pembentukan Prestasi Atlet Taekwondo di RKTS**

Strategi merupakan sebuah perencanaan dalam mencapai sebuah tujuan. Sebuah strategi diperlukan dalam proses perancangan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut juga diperlukan ketika proses komunikasi interpersonal berlangsung, strategi komunikasi interpersonal akan terbentuk guna menentukan bagaimana proses komunikasi interpersonal yang sesuai agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam menetapkan strategi komunikasi

interpersonal, pelatih RKTS melakukan pertimbangan dengan konsep teori dari Liliweri (2011: 251). Pada poin pertama yaitu adalah *announcing*, dalam konsep ini terdapat hasil bahwa tingkat intelektual serta karakter dari setiap atlet. Atlet RKTS memiliki tingkat intelektual serta karakter yang berbeda-beda, sehingga pertimbangan pelatih dengan memperhatikan aspek tersebut adalah agar mampu memberikan sebuah perencanaan materi bagi pembentukan prestasi atlet RKTS yang sesuai dengan kondisi atlet, pelatih RKTS akan memperhatikan kelebihan dan kekurangan setiap atlet sehingga pelatih akan menyesuaikan cara penyampaian materi kepada setiap atlet berdasarkan tingkat intelektual dan karakter atlet. Strategi tersebut dimaksudkan agar atlet dapat menerima penyampaian materi dengan jelas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan pelatih utama RKTS.

“Pelatih harus memiliki catatan perkembangan setiap atlet, dengan membuat catatan tersebut pelatih bisa mengetahui kemampuan setiap atlet, seperti contoh misal atlet A cenderung bagus tekniknya untuk kaki kanannya maka kami asah supaya bisa jadi senjata pamungkasnya tetapi kaki kirinya juga tetap kami asah agar seimbang, kemudian masalah intelektual atlet, seorang pelatih perlu untuk memperhatikan intelektual setiap atletnya agar penyampaian yang akan disampaikan pelatih dapat diterima, misal ada atlet yang intelektualnya kurang ya pelatih tidak perlu memberikan materi yang terlalu rumit dan cara penyampaiannya yang jelas saja supaya atletnya paham, tapi kalo yang intelektualnya tinggi dikasih tau juga cepet nangkup dan mengaplikasikannya, terus karakter juga misal ada atlet yang keras ya kita coba kasih dia pengertian yang keras juga supaya dia paham dan yang halus ya kita sedikit keras tapi jangan yang sampe bikin dia malah ketakutan. Intinya pelatih harus memperhatikan satu persatu atlet supaya evaluasi yang akan diberikan pas.” (wawancara, 22 November 2021).

Kemudian hasil yang ditemukan bukan hanya melalui konsep *announcing*, namun juga masuk ke dalam konsep *informing* dan *educating* yaitu adalah keterbukaan yang terbentuk antara pelatih dan atlet RKTS. Pelatih RKTS melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada atlet agar keterbukaan antara keduanya dapat terbentuk, sehingga komunikasi yang diciptakan tidak akan menimbulkan kesenjangan yang akan menghambat proses komunikasi dalam

pembentukan prestasi atlet. Pelatih RKTS menjadikan diskusi secara personal dengan atlet sebagai cara dalam melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dengan atlet, dalam diskusi itu dapat disampaikan mengenai evaluasi atau proses latihan yang sesuai dengan atlet. Diskusi yang dilakukan juga dibumbui dengan *joke* agar komunikasi yang dilakukan tidak terasa tegang. Hal ini disampaikan oleh pelatih utama RKTS.

“Diajak ngobrol secara personal diajak diskusi agar atlet lebih terbuka dan gak malu. Pelatih kan harus bisa memposisikan menjadi pelatih, orang tua, dan teman. Memang ketika latihan kita harus keras, tetapi ketika istirahat kita ajak ngobrol secara personal tentang evaluasi atau diskusi masalah latihan atau ngobrol santai lain dengan *joke-joke* agar tidak terlalu tegang, dari situ kita kan juga bisa kaya mendorong atlet biar semangat lagi.” (wawancara, 22 November 2021).

Seperti yang disampaikan dalam pertimbangan strategi komunikasi interpersonal oleh pelatih RKTS dalam proses *announcing*, bahwa setiap atlet diberikan strategi komunikasi interpersonal yang berbeda karena tingkat intelektual dan karakter yang dimiliki berbeda. Pertimbangan tersebut membentuk proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dengan setiap atlet RKTS dirancang berbeda, cara berkomunikasi ini kemudian akan menjadi jembatan pelatih dalam menyampaikan rancangan strategi apa yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas atlet. Pelatih RKTS menyesuaikan cara berkomunikasi dengan atlet sesuai dengan intelektual dan karakter atlet, perlunya pelatih mengetahui kapasitas setiap atlet agar pelatih dapat menyesuaikan cara penyampaian materi kepada atlet. Selain intelektual dan karakter, pelatih RKTS juga menjelaskan bahwa usia menjadi salah satu aspek pelatih dalam membedakan cara berkomunikasi dengan atlet, walaupun usia bukan menjadi sebuah persoalan yang pokok, karena atlet yang memiliki usia kecil belum tentu tidak cerdas, namun ketika atlet masih dalam usia kecil belum waktunya dituntut untuk menjadi juara karena atlet dengan usia kecil masih dalam

masa berkembang. Hal ini sama dengan pernyataan dari pelatih utama RKTS sebagai berikut.

“Cara berkomunikasi dengan tiap atlet berbeda karena setiap atlet memiliki karakter dan intelektual yang berbeda, taekwondo ini kan olahraga *full body contact* jadi memang dasarnya membutuhkan intelektual yang tinggi, kalo ada atlet yang memang intelektualnya dah tinggi dia diberikan materi apa ketika latihan pasti dia akan cepat mengambil keputusan untuk mengaplikasikan teknik apa saja yang akan dia mainkan ketika pertandingan, tetapi kalo yang intelektualnya kurang memang harus ekstra yang *nge-treat* tapi ya harus disesuaikan dengan intelektualnya jadi cara penyampaianya juga beda. Kemudian karakter atlet juga, ada yang harus didekte ada yang bisa diajak diskusi, ada yang orangnya keras, ada yang orangnya halus. Jadi pelatih harus bisa menyelami kebiasaan dari atlet seperti di rumah misal agar kita sebagai pelatih bisa pas cara penyampaianya. Tapi kalo untuk usia tergantung, ada yang masih kecil tapi memang udah cerdas, cuma kalo masih usia kecil kita sebagai pelatih tidak bisa memaksakan untuk harus ditargetkan juara karena anak kecil kan masih masanya berkembang jadi mudah untuk bosan, jadi kita beri kebebasan dia seperti apa tetapi tetap kita arahkan tapi belum waktunya untuk dituntut menjadi juara. Jadi penyampaianya ya berbeda juga kalo sama anak kecil.” (wawancara, 22 November 2021).

Dalam proses perancangan strategi komunikasi interpersonal selanjutnya mengacu pada konsep *motivating* dimana pelatih RKTS juga memperhatikan kondisi mental yang dialami oleh atlet. Kondisi mental atlet menjadi aspek yang akan berdampak pada proses pembentukan prestasi, sehingga pelatih perlu memperhatikan hal tersebut. Tidak semua atlet dapat mencapai prestasi yang telah ditargetkan, hal ini tidak lantas dibiarkan begitu saja karena jika mental atlet menurun, maka motivasi dalam berprestasi juga akan cenderung menurun. Pelatih RKTS memberikan keyakinan bahwa setiap atlet memiliki keunikan dan tujuan yang harus dicapai sebagai dorongan ketika atlet tidak dapat mencapai target yang ditentukan. Memberikan keyakinan kepada setiap atlet mengenai tujuan yang harus dicapai, pelatih RKTS juga memperhatikan kondisi mental dari atlet apakah atlet tersebut membutuhkan waktu untuk *recovery* terlebih dahulu atau tidak. Cara tersebut guna membangun motivasi berprestasi atlet yang sedang mengalami mental



yang menurun agar atlet tersebut tidak tertinggal kemampuannya dengan atlet-atlet lainnya. Hal ini diungkapkan oleh pelatih utama RKTS.

“Harus tetap memberikan keyakinan kepada atlet bahwa atlet itu punya jalannya masing-masing dan kemampuannya masing-masing, jadi setiap atlet unik dengan caranya sendiri-sendiri makanya harus cepat bangkit karena kalo semakin terpuruk atlet itu malah akan ketinggalan jauh dengan teman-teman lainnya. Tapi kita sebagai pelatih juga harus memperhatikan itu tadi kira-kira atletnya misal butuh *recovery* atau istirahat dulu ya tidak papa kita kasih aja tapi tetep kita harus komunikasi terus dengan atlet itu supaya mentalnya jangan sampe *drop*, kalo sampe mentalnya itu *drop* bisa-bisa dia malah jadi tidak ada motivasi dan semangat untuk mengejar prestasi lagi. Yang penting kita yakinkan bahwa atlet harus punya tujuan, kalo dah punya tujuan terus harus bisa mencapai tujuannya walaupun pasti banyak lika-likunya. Intinya atlet harus diyakinkan oleh pelatih.” (wawancara, 22 November 2021).

Membentuk mental dan motivasi berprestasi atlet RKTS bukan hanya dilakukan ketika atlet gagal mencapai target yang ditentukan. Pelatih RKTS memberikan hal positif kepada setiap atlet agar keyakinan serta kepercayaan diri atlet dapat terbentuk dan semangat dalam mengejar tujuan akan tumbuh. Memberikan pengertian bahwa atlet harus memiliki tujuan agar semangat yang dimiliki atlet RKTS dalam mengejar prestasi akan tercipta, hal ini dilakukan agar semangat yang dimiliki atlet dalam mengejar tujuan atau cita-cita tidak hilang begitu saja. Hal positif tersebut secara tidak langsung akan membangun motivasi berprestasi atlet karena keyakinan dan kepercayaan diri atlet terbentuk. Hal ini disampaikan oleh pelatih utama RKTS.

“Atlet perlu mendapatkan *reward* sesekali atau mendapatkan pujian seupaya keyakinan dan kepercayaan diri dapat terbentuk. Jika atlet banyak diangkat seperti mendapatkan *reward* maka atlet akan semangat lagi, tetapi tetap tidak boleh terlalu meninggikan nanti takutnya atlet jadi besar kepala. Kemudian pelatih juga harus menanamkan kepada setiap atlet bahwa setiap atlet harus memiliki tujuan atau cita-cita supaya ada rasa semangat untuk menajarnya.” (wawancara, 22 November 2021).

Adanya mental dan motivasi berprestasi atlet tumbuh dari kedekatan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet RKTS termasuk dalam konsep *educating* dan *supporting decision*. Kedekatan komunikasi interpersonal antara keduanya menciptakan kedekatan emosi yang akan membentuk kenyamanan dalam diskusi antara pelatih dan atlet RKTS, dengan adanya kedekatan emosi tersebut pelatih RKTS juga akan mudah dalam memberikan motivasi berprestasi serta semangat agar mental yang dimiliki atlet tetap terjaga serta, hal ini penting dilakukan dalam pembentukan prestasi atlet RKTS. Pelatih RKTS melakukan pendekatan komunikasi interpersonal melalui diskusi yang dilakukan dengan atlet RKTS untuk menyampaikan evaluasi dan semangat agar motivasi berprestasi dan mental atlet tidak menurun. Pendekatan komunikasi interpersonal yang terbentuk melalui diskusi akan menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi dan kedekatan emosi antara pelatih dan atlet RKTS akan tercipta, sehingga strategi komunikasi interpersonal yang dibentuk pelatih akan mudah disampaikan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh pelatih utama RKTS.

“Sangat penting karena komunikasi dengan setiap personal atlet dapat membuat atlet dan pelatih menjadi nyambung kedekatannya, karena kalo misal pelatih sama atlet gak ada kedekatan emosi nanti atlet akan sulit menerima penyampaian yang diberikan pelatih. Selain itu kalo ada kedekatan emosi kan atlet bisa nyaman buat diskusi sama pelatih misal kendala yang lagi dirasain kaya cidera, atau kurang paham dengan materi yang disampaikan, jadi pelatih bisa mudah untuk memberikan evaluasi kepada atlet. Kalo kaya gitu kan motivasi atlet untuk mengejar prestasi akan tinggi dan dari diskusi-diskusi ringan dengan setiap atlet bisa kita sisipkan seperti semangat-semangat supaya mental dari atlet tidak menurun, dan yang paling penting adalah pelatih itu tidak boleh menjatuhkan mental atlet jadi ya harus dibombongi terus.” (wawancara, 23 November 2021).

Rancangan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS yang dirasakan oleh atlet RKTS kemudian menciptakan keinginan dari atlet dalam menerima sebuah komunikasi interpersonal dari pelatih yang mampu membentuk



prestasinya. Atlet RKTS menginginkan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih kepada atlet adalah komunikasi yang *men-support* dan dapat menciptakan rasa nyaman, pernyataan ini sesuai dengan konsep *informing*. Hal ini sesuai dengan pernyataan atlet RKTS.

“Komunikasi yang bisa *men-support*, memberi semangat, dan memberi rasa percaya kepada atlet mampu membuat atlet untuk selalu ingat harus semangat untuk mengejar prestasi. Terus pelatih juga menciptakan rasa nyaman dan enak misal komunikasi.” (wawancara, 24 November 2021).

Konsep *informing* yang juga terjadi dalam strategi komunikasi interpersonal pelatih adalah atlet RKTS juga membenarkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih kepada atlet penting dalam membangun semangat dalam berprestasi. Dengan cara melakukan *sharing* kepada pelatih, atlet RKTS akan dapat menyampaikan kondisi yang sedang dirasakan atlet sehingga pelatih akan mudah memberikan rencana penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi atlet. Hal ini sesuai dengan pernyataan atlet RKTS sebagai berikut:

“Iya kan kita jadi bisa *sharing* gitu misal pelatih memberikan masukan terus kita juga ngasih tau maunya kita gimana terus kondisi kita lagi gimana dan bisa membangun semangat berprestasi.” (wawancara, 25 November 2021).

Kemudian keterkaitan antara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dalam membentuk motivasi dan semangat berprestasi serta mental atlet yang disampaikan oleh atlet RKTS sesuai dengan konsep *motivating*. Pelatih yang memegang peran dalam memberikan arahan memiliki andil dalam membentuk motivasi dan semangat berprestasi serta mental atlet, karena jika dalam sebuah situasi pelatih selalu menyalahkan atlet ketika sedang berlatih atau bertanding tanpa pernah memberikan masukan yang membangun, maka akan berdampak pada motivasi, semangat, dan mental atlet. Tetapi jika pelatih tetap bisa memberikan arahan yang

membangun dan tidak sekedar hanya menyalahkan atlet tanpa arahan yang jelas, maka atlet mental atlet akan tetap kuat dan motivasi serta semangat berprestasi atlet akan meningkat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh atlet RKTS.

“Cara komunikasi pelatih secara personal sama kita yang atlet itu berdampak banget sama motivasi dan semangat kita buat ngejar prestasi, apalagi sama mental kita. Karena kalo misal kita gagal ibaratnya, terus pelatih cuma marah-marahin kita tanpa ngasih tau evaluasi atau arahan kita memperbaikinya gimana, terus enggak ada pembangkit semangat ibaratnya itu bikin atlet jadi males jadi gak ada niat lagi nantinya. Jadi ya komunikasi secara personal yang dilakukan pelatih tuh membentuk motivasi, semangat, dan mental kita tentunya.” (wawancara, 24 November 2021).

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, diperoleh data bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih RKTS adalah dengan mempertimbangkan intelektual dan karakter setiap atlet sebelum menentukan bagaimana cara penyampaian yang tepat sesuai dengan kapasitas yang dimiliki atlet. Pelatih RKTS juga melakukan pendekatan interpersonal dengan atlet agar keterbukaan antara pelatih dan atlet dalam melakukan komunikasi dapat tercipta sesuai dengan keinginan atlet RKTS yang menginginkan komunikasi yang nyaman dan tidak canggung dengan pelatih RKTS.

#### **b. Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih**

Hambatan dari strategi komunikasi interpersonal pelatih dirasakan oleh kedua belah pihak yaitu pelatih dan atlet RKTS. Untuk kendala yang dirasakan oleh pelatih terletak pada intelektual dan tujuan dari atlet. Atlet yang memiliki intelektual yang kurang maka akan lambat dalam menerima materi yang disampaikan oleh pelatih. Kemudian tujuan dari atlet dalam berlatih dan bertanding, karena jika atlet tidak memiliki tujuan yang jelas atau tidak memiliki keinginan untuk meraih prestasi maka cenderung tidak akan fokus dan hanya main-main saja. Hal ini disampaikan oleh pelatih RKTS sebagai berikut.

“Ya yang intelektualnya kurang karena kalo kasih penjelasan jadi kadang sulit pahamnya, terus kalo atlet gak ada tujuan jadi cuma main-main aja gak tau arahnya mau kemana, cuma didengerin tapi semaunya sendiri.” (wawancara, 23 November 2021).

Solusi dan sikap yang diambil oleh pelatih RKTS dalam menghadapi hambatan tersebut dengan memberikan materi yang tidak terlalu rumit kepada atlet yang intelektualnya kurang dan penyampaian yang dikemas juga sederhana agar atlet mudah memahaminya, kemudian untuk atlet yang cenderung belum memiliki tujuan tetap diberikan arahan oleh pelatih untuk prestasi kedepannya, walaupun keputusan untuk membentuk tujuan tersebut timbul dari diri atlet itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh pelatih utama RKTS.

“Kalo atlet yang intelektualnya kurang yaudah kita gak perlu kasih materi yang A, B, C malah bingung dia. Kita kasih aja materi yang udah jelas dan kita juga penyampaianya gak perlu rumit yang muluk-muluk supaya atlet itu gak bingung dan langsung paham yang disampaikan pelatih, memang mungkin perlu ada *effort* sedikit tapi itu tadi pentingnya pelatih memahami satu-satu intelektual atletnya supaya gak salah langkah, dan untuk atlet yang masih belum ada tujuan ya tetap kita arahkan tetap kita motivasi untuk prestasi tapi semua juga kembali ke pribadi atletnya masing-masing mau untuk prestasi atau sekedar ikut-ikutan saja, tapi ya kita sebagai pelatih harus tetep selalu mengarahkan.” (wawancara, 22 November 2021).

### **c. Hambatan Komunikasi Interpersonal Atlet**

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dan atlet menimbulkan hambatan yang dirasakan atlet ketika sedang melakukan proses komunikasi interpersonal. Hambatan yang dirasakan oleh atlet RKTS adalah ketika atlet tidak memiliki kedekatan dengan pelatih, atlet akan cenderung canggung ketika akan melakukan komunikasi dengan pelatih. Selain itu, pemberian materi yang diberikan oleh pelatih yang bertele-tele juga menjadi sebuah hambatan karena dirasa akan susah untuk dipahami dan membuang waktu. Pernyataan tersebut disampaikan oleh atlet RKTS.

“Kalo gak terlalu deket secara personal sama pelatih jadi ngerasa canggung sendiri kalo ngobrol atau bahkan mau *sharing* jadi gak terbuka misal mau tanya atau misal lagi cidera mau bilang, terus kalo pelatih kasih arahannya terlalu bertele-tele jadi buang-buang waktu dan susah dipahami.” (wawancara, 24 November 2021).

Solusi dan sikap yang diambil oleh atlet RKTS dalam menghadapi hambatan tersebut dengan bertanya kepada pelatih yang secara personal dirasa lebih dekat agar tidak ada kecanggungan dan pelatih yang dirasa jelas dalam menjelaskan sebuah materi agar atlet lebih mudah menerima penjelasannya. Hal disampaikan oleh atlet RKTS.

“Ya biasanya misal gak paham sama yang disampaikan pelatih yang terlalu bertele-tele terus sama pelatih yang cenderung gak deket secara personal saya tanya sama pelatih yang menurut saya jelas penjelasannya dan secara personal saya dekat jadi gak canggung ngobrolnya.” (wawancara, 25 November 2021).

Hambatan yang terjadi dalam proses strategi komunikasi interpersonal tidak hanya dirasakan oleh pelatih saja, melainkan atlet RKTS juga merasakan hambatan yang terjadi dalam proses strategi komunikasi interpersonal bagi pembentukan prestasi yang dilakukan oleh atlet RKTS.

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih**

Dari pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai aspek-aspek yang terdapat di dalam strategi komunikasi interpersonal. Melihat keadaan tersebut untuk melihat lebih lanjut mengenai strategi yang dilakukan dengan maka menggunakan teori Liliweri (2011: 251) dalam memperjelas strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS dalam pembentukan prestasi atlet RKTS. Pada poin pertama dalam teori tersebut menjelaskan mengenai *announcing*. Pada poin ini ditemukan beberapa penerapan yang dilakukan sebagai berikut:

- Pelatih RKTS memberikan materi sesuai dengan tingkat intelektual dan karakter atlet
- Pelatih RKTS memperhatikan kelemahan dan kelebihan setiap atlet untuk tepat dalam memberikan strategi
- Cara berkomunikasi yang dilakukan pelatih RKTS kepada setiap atlet RKTS berbeda

Namun dalam penerapan yang dilakukan terdapat sebuah hambatan dalam proses strategi komunikasi interpersonal. Hambatan dalam poin *announcing* ini adalah Atlet RKTS yang memiliki tingkat intelektual yang rendah menjadi hambatan pelatih RKTS dalam memberikan materi. Namun solusi dan sikap telah ditemukan yaitu pelatih RKTS memberikan materi sesuai dengan kondisi atlet.

Dari penerapan dan hambatan yang terjadi pada poin *announcing* dalam strategi komunikasi interpersonal pelatih RKTS dapat disimpulkan bahwa tingkat intelektual atlet RKTS yang rendah menjadi hambatan pelatih ketika akan memberikan materi. Namun hambatan tersebut telah ditemukan solusinya yaitu pelatih RKTS akan memberikan materi yang sesuai dengan kondisi atlet. Pelatih RKTS akan memperhatikan setiap personal atlet agar strategi yang diberikan sesuai dengan kapasitas atlet tersebut. Kemudian cara berkomunikasi yang dilakukan pelatih RKTS kepada atlet RKTS dalam proses pembentukan prestasi tergantung dari tingkat intelektual serta karakter atlet, karena cara berkomunikasi dengan setiap atlet tidak dapat disamakan. Cara berkomunikasi ini merupakan aspek pelatih RKTS dalam memberikan strategi yang sesuai dengan kondisi atlet. Kemudian yang terakhir adalah strategi komunikasi interpersonal yang dirancang oleh pelatih berdasarkan tingkat intelektual dan

karakter atlet, sehingga pelatih RKTS perlu memperhatikan potensi setiap personal atlet.

Jika dilihat dari permasalahan tersebut dapat dibilang bahwa pelatih RKTS menjadikan tingkat intelektual dan karakter sebagai pertimbangan dalam merancang sebuah strategi komunikasi interpersonal. Rancangan tersebut kemudian akan menjadi solusi dalam hambatan yang terjadi yaitu ketika atlet RKTS memiliki tingkat intelektual yang rendah, dengan mempertimbangan aspek tersebut pelatih RKTS akan melakukan pertimbangan dengan memperhatikan setiap personal atlet agar mengetahui kapasitas yang dimiliki atlet. Sehingga strategi yang akan diberikan untuk pembentukan prestasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki atlet RKTS.

Selanjutnya adalah poin kedua yaitu *motivating*, dalam poin ini terdapat beberapa penerapan yang sesuai dengan teori tersebut:

- Pelatih RKTS meyakinkan setiap atlet RKTS memiliki yang sedang mengalami tekanan akibat tidak dapat mencapai target dan tetap melihat kondisi atlet
- Pelatih RKTS mengharuskan atlet memiliki tujuan supaya semangat dalam mengejar prestasi akan terbentuk
- Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dan atlet RKTS penting bagi mental dan motivasi berprestasi atlet
- Atlet RKTS merasa komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan pelatih RKTS penting bagi proses pembentukan prestasinya

Adanya proses *motivating* dalam proses strategi komunikasi interpersonal tidak lantas terhindar dari hambatan yang ada. Hambatan yang terjadi pada poin ini adalah ketika ada atlet yang tidak memiliki tujuan, karena



jika atlet RKTS tidak memiliki tujuan maka dalam melakukan proses latihan atlet akan cenderung tidak serius dan hanya main-main saja. Namun untuk solusi dan sikap dari hambatan tersebut telah ditemukan yaitu pelatih RKTS akan tetap mengarahkan atlet supaya tujuan yang dimiliki atlet akan perlahan muncul.

Penerapan dan hambatan yang terjadi pada poin *motivating* dapat disimpulkan bahwa atlet RKTS yang tidak memiliki tujuan akan menjadi sebuah hambatan bagi pelatih RKTS dalam memberikan strategi komunikasi interpersonal bagi prestasi atlet. Karena atlet yang tidak memiliki tujuan akan cenderung semaunya sendiri karena tidak memiliki pemicu dalam mengejar targetnya. Namun solusi dan sikap dalam hambatan ini sudah ditemukan yaitu tetap mengarahkan atlet supaya tujuan yang dimiliki atlet akan muncul. Kemudian atlet RKTS yang sedang mengalami tekanan cenderung akan menurun mental dan motivasi berprestasinya, sehingga pelatih RKTS mengambil tindakan dengan memberi keyakinan kepada atlet bahwa atlet tersebut mampu untuk bangkit dan mengejar targetnya kembali. Hal ini akan memicu mental dan motivasi atlet dalam berprestasi. Kemudian memberikan hal positif berupa arahan bahwa atlet RKTS harus memiliki tujuan merupakan cara pelatih RKTS dalam memicu semangat atlet dalam mengejar prestasi, dan yang terakhir adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS kepada atlet RKTS dianggap mampu membentuk semangat bagi atlet dalam mengejar prestasinya.

Jika dilihat dari permasalahan yang ada hambatan yang terjadi adalah ketika atlet tidak memiliki tujuan. Hal ini akan berdampak bagi semangat atlet RKTS dalam mengejar prestasi. Namun hambatan ini telah ditemukan solusi dan sikap yaitu tetap mengarahkan atlet dalam memiliki tujuan. Kemudian

adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS kepada atlet RKTS berdampak pada mental dan motivasi atlet dalam berprestasi. Mental dan motivasi menjadi aspek yang akan memicu atlet dalam membentuk prestasinya, sehingga dalam strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih secara tidak langsung akan membangun mental dan motivasi atlet dalam berprestasi sesuai dengan kondisi yang dimiliki atlet.

Poin yang ketiga adalah *educating*. Dalam *educating* ini terdapat beberapa penerapan yang sesuai dengan poin tersebut:

- Pelatih RKTS melakukan diskusi dengan atlet mengenai kemampuan yang dimiliki atlet
- Pelatih RKTS melakukan evaluasi mengenai kemampuan yang dimiliki atlet RKTS
- Komunikasi interpersonal yang dilakukan atlet RKTS dengan pelatih RKTS penting bagi pengembangan prestasi atlet

Pada poin *educating* yang dilakukan pelatih RKTS kepada atlet RKTS berjalan dengan baik. Pelatih RKTS dalam memberikan masukan kepada atlet sesuai dengan kemampuannya, kemudian pelatih RKTS juga melakukan diskusi dan evaluasi kepada atlet untuk memberi tahu mengenai potensi yang dimiliki atlet yang berguna bagi proses pembentukan prestasi. Atlet RKTS juga merasa bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS juga penting bagi pembentukan prestasinya. Pada poin *educating* dalam strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS dan atlet RKTS tidak ditemukan adanya hambatan.

Poin yang berikutnya yaitu poin keempat adalah *informing*. Adapun beberapa penerapan yang sesuai pada poin tersebut, yaitu:

- Keterbukaan antara pelatih dan atlet RKTS dalam berkomunikasi tercipta melalui diskusi yang dilakukan secara personal dengan dibumbui oleh candaan agar proses komunikasi yang tercipta menjadi nyaman
- Atlet RKTS menginginkan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan pelatih adalah komunikasi interpersonal yang tidak canggung
- Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS akan menciptakan pengetahuan pelatih RKTS mengenai kondisi dari atlet RKTS

Tetapi dalam proses *informing* yang dilakukan pada strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS terdapat hambatan yang ditemukan. Hambatan tersebut adalah atlet RKTS yang merasa canggung kepada pelatih yang secara personal tidak dekat, sehingga hal tersebut akan menghambat atlet ketika ingin bertanya mengenai materi yang diberikan. Kemudian pelatih yang menjelaskan materi secara bertele-tele dirasa akan membuang waktu dan mengakibatkan kebingungan pada atlet. Namun solusi dan sikap telah ditemukan yaitu atlet RKTS yang merasa canggung karena tidak dekat secara personal dan tidak terlalu paham dengan penjelasan pelatih yang bertele-tele akan memilih meminta penjelasan kepada pelatih yang dirasa jelas dalam memberikan penjelasan agar tidak membuat atlet menjadi kebingungan dan pelatih yang dirasa dekat secara personal agar tidak menimbulkan kecanggungan.

Dari penerapan serta hambatan yang ditemukan pada poin *informing* dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kedekatan secara personal antara atlet

RKTS dengan pelatih RKTS menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasi interpersonal. Pelatih yang terlalu bertele-tele dalam menjelaskan sesuatu juga menjadi hambatan karena dapat menghambat pemahaman dari atlet. Namun hambatan tersebut telah ditemukan solusi dan sikap yang sesuai. Atlet RKTS yang tidak paham dengan penjelasan pelatih yang bertele-tele maka akan memilih bertanya kepada pelatih yang dianggap jelas dalam memberikan informasi dan dekat secara personal. Kemudian pelatih RKTS melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada atlet RKTS agar pelatih dapat mengetahui kondisi dari atlet, sehingga pelatih dapat mengambil sikap dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan atlet sebelum memberikan strategi yang sesuai. Selanjutnya melalui pendekatan komunikasi interpersonal akan tercipta keterbukaan antara pelatih dan atlet RKTS, sehingga kenyamanan dalam berkomunikasi akan terbentuk. Sesuai dengan keinginan atlet RKTS yang menginginkan komunikasi yang tidak terasa canggung dengan pelatih RKTS.

Jika dilihat dari permasalahan yang ada hambatan yang terjadi yaitu ketika atlet RKTS merasa canggung karena tidak dekat secara personal dengan pelatih dan kurang paham dengan penjelasan pelatih yang bertele-tele. Namun solusi dan sikap dari hambatan yang terjadi telah ditemukan, yaitu dengan cara bertanya kepada pelatih RKTS yang dirasa lebih dekat secara personal dan dapat menjelaskan secara jelas. Kemudian agar rasa canggung yang dirasakan ketika proses komunikasi sedang berjalan, pelatih RKTS melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dengan atlet agar keterbukaan dalam berkomunikasi tercipta. Kemudian dengan cara menyisipkan candaan pada saat sedang

melakukan komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kecanggungan antara pelatih dan atlet RKTS.

Poin yang terakhir adalah *supporting decision making*. Pada poin ini hanya terdapat satu penerapan saja yaitu pelatih melakukan diskusi dan evaluasi mengenai kapasitas atlet agar menjadi pegangan ketika atlet RKTS sedang bertanding. Hal ini akan menjadi acuan atlet dalam menentukan pola permainan seperti apa yang akan dibawa oleh atlet ketika sedang menghadapi pertandingan. Dalam *proses supporting decision making* yang dilakukan pelatih RKTS untuk atlet RKTS sudah berjalan dengan lancar. Pelatih RKTS akan memperhatikan setiap perkembangan atlet supaya diskusi dan evaluasi yang dilakukan dapat sesuai dengan potensi yang dimiliki atlet. Dengan adanya diskusi dan evaluasi tersebut, atlet akan mengetahui kapasitas dan potensi yang dimilikinya, sehingga atlet RKTS akan menjadikan hal tersebut sebagai pegangan atau senjata pamungkasnya ketika sedang bertanding.

Dalam menentukan strategi komunikasi interpersonal harus memperhatikan tingkat intelektual dan karakter atlet RKTS. Pertimbangan yang dilakukan pelatih RKTS dengan memperhatikan tingkat intelektual dan karakter atlet adalah untuk merancang strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing atlet. Strategi komunikasi interpersonal yang diberikan kepada setiap atlet tentu saja akan berbeda, pelatih RKTS akan memperhatikan setiap personal atlet untuk menemukan solusi yang sesuai bagi proses pembentukan prestasi atlet. Tidak semua atlet RKTS memiliki tingkat intelektual yang sama, pelatih RKTS menjelaskan bahwa ada atlet yang daya tangkapnya cepat dan ada yang daya tangkapnya rendah. Kemudian karakter atlet yang berbeda juga menjadi pertimbangan pelatih RKTS, pasalnya jika atlet yang terbiasa dengan

karakter keras tidak akan bisa sejalan dengan atlet yang terbiasa dengan karakter lembut. Hal ini kemudian yang menjadikan pelatih RKTS memiliki tugas untuk memperhatikan setiap personal atlet guna merancang strategi yang sesuai dengan kondisi atlet. Sejalan dengan teori Sesuai dengan teori Effendy (2014: 32) bahwa strategi komunikasi memiliki pendekatan yang berbeda-beda tergantung dari kondisi yang sedang terjadi.

Setelah melakukan pertimbangan mengenai penentuan strategi komunikasi interpersonal, pelatih RKTS melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada atlet agar keterbukaan yang terjadi antara keduanya akan terbentuk. Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS dengan cara melakukan diskusi secara personal mengenai evaluasi guna menjadi bahan bagi atlet dalam membentuk prestasinya. Diskusi yang dilakukan secara personal juga dibumbui dengan candaan sebagai solusi dalam membuat obrolan menjadi lebih nyaman dan tidak terlalu tegang. Dengan adanya kedekatan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet RKTS maka akan mempermudah pelatih dalam mengetahui lebih dalam mengenai kondisi atlet. Pelatih RKTS menjadikan kedekatan komunikasi interpersonal sebagai jembatan dalam menentukan strategi yang sesuai kepada setiap atlet yang berbeda. Pendekatan komunikasi interpersonal juga menjadi bagian dalam proses perancangan strategi komunikasi interpersonal. Adanya proses pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS sesuai dengan harapan atlet yang menginginkan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet yang tidak tegang dan menciptakan rasa nyaman, sehingga ketika atlet dan pelatih sedang melakukan komunikasi tidak akan ada kecanggungan yang tercipta.



Dari rancangan strategi komunikasi interpersonal yang telah melalui proses pertimbangan dari tingkat intelektual dan karakter atlet, pelatih RKTS melakukan proses komunikasi interpersonal dengan setiap atlet dengan cara yang berbeda. Cara komunikasi yang dilakukan berdasarkan dari tingkat intelektual dan karakter atlet, pasalnya jika cara berkomunikasi setiap atlet disamaratakan, maka akan membuat atleth menjadi kesulitan. Pentingnya mengetahui kondisi atlet menjadi solusi dalam menentukan cara berkomunikasi dengan setiap atlet, cara berkomunikasi menjadi aspek penting dalam pembentukan strategi komunikasi interpersonal, karena atlet RKTS akan mudah menerima materi dari pelatih jika cara berkomunikasi yang dilakukan sesuai dengan pemahaman dari setiap atlet. Selain tingkat intelektual dan karakter, ditemukan juga bahwa usia juga menjadi alasan pertimbangan pelatih dalam merancang cara komunikasi kepada setiap personal atlet. Walaupun dijelaskan bahwa usia bukan menjadi alasan yang terlalu besar dalam proses rancangan strategi komunikasi interpersonal, karena ketika ada atlet RKTS yang usianya masih kecil, belum tentu tingkat intelektualnya tidak tinggi. Namun, untuk atlet RKTS yang masih dalam usia kecil belum dituntut untuk berprestasi karena masih dalam masa perkembangan, sehingga para atlet RKTS dengan usia kecil masih dibebaskan walaupun tetap akan diarahkan supaya tidak hanya sekedar main-main saja. Tetapi hal yang paling pokok dalam proses strategi komunikasi interpersonal adalah tingkat intelektual dan karakter atlet RKTS. Sejalan dengan teori Kamiso (2005: 131) yang menjelaskan komponen yang harus dimiliki atlet, beberapa diantaranya adalah intelegensia dan kepribadian, sesuai dengan pertimbangan pelatih RKTS yaitu intelektual dan karakter atlet. Rancangan strategi komunikasi interpersonal kemudian

ditentukan dari tingkat intelektual dan karakter yang dimiliki atlet. Namun dalam proses perancangannya hal tersebut juga akan memicu mental dan motivasi atlet.

## **2. Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih RKTS**

Proses strategi komunikasi interpersonal tidak akan lepas dari adanya hambatan yang terjadi. Pelatih dan atlet RKTS mendapati adanya hambatan strategi ketika proses komunikasi interpersonal sedang dijalankan. Pelatih RKTS menjelaskan bahwa intelektual atlet yang rendah menjadi hambatan dalam strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan, pasalnya jika intelektual dari atlet rendah maka pelatih akan sulit dalam memberikan penjelasan. Selain itu atlet yang tidak memiliki tujuan untuk menuju prestasi juga menjadi sebuah hambatan karena atlet tersebut cenderung merasa semauanya sendiri dan tidak ada rasa semangat untuk mencapai target yang diinginkan.

Kemudian atlet RKTS juga menjelaskan bahwa kedekatan personal dengan pelatih yang kurang akan menyebabkan kecanggungan dalam keterbuka, kemudian pelatih yang terlalu bertele-tele dalam memberikan arahan akan menyebabkan atlet kesulitan dalam memahaminya juga menjadi hambatan bagi atlet RKTS. Jika diidentifikasi dengan teori hambatan komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh DeVito (2007: 17), hambatan yang dirasakan pelatih dan atlet RKTS masuk kategori hambatan psikologis dimana kecenderungan salah penafsiran akan terjadi bila komunikasi interpersonal yang dirancang tidak sesuai dengan kondisi dari pihak yang sedang melakukan komunikasi. Kecenderungan salah penafsiran bisa terjadi

apabila pelatih tidak mengetahui kondisi dari atlet dari segi intelektual, karakter, dan tujuan yang dimiliki oleh atlet sehingga mengakibatkan salah perencanaan. Kemudian salah penafsiran dari segi atlet RKTS dapat terjadi bila pelatih memberikan informasi secara tidak jelas dan mengakibatkan kebiasaan dari atlet RKTS.

Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh pelatih dan atlet RKTS juga terdapat solusi yang tepat untuk menanggulangnya. Hambatan pelatih RKTS dalam menghadapi atlet yang memiliki intelektual rendah dan tujuan yang tidak jelas adalah dengan tetap mengarahkan dan memotivasi atlet serta memberikan materi yang tidak terlalu rumit agar atlet dapat memahami dengan mudah. Kemudian untuk solusi dari hambatan yang dirasakan atlet RKTS adalah dengan bertanya kepada pelatih yang secara personal lebih dekat dan cara penyampaian lebih jelas agar atlet bisa memahami maksud yang disampaikan secara jelas.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada proses penelitian, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor perhatian bagi peneliti-peneliti lain dalam pengerjaan penelitiannya. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Dalam proses wawancara dengan informan ada beberapa yang kurang dapat menjelaskan dengan detail.
2. Penelitian ini sebatas membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal pelatih bagi prestasi atlet RKTS
3. Dalam membentuk strategi komunikasi interpersonal masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pembentukannya.

